



Toleransi Antarumat Beragama Pada *Channel/YouTube* Curhat Bang Denny Sumargo Episode Ustadz Khalid Basalamah

Abdul Raafi, Rubino, Muslim Maslan

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

Abdul.raafi2001@gmail.com

Abstract

This research aims to identify forms of interfaith tolerance found in the content of Denny Sumargo's YouTube podcast featuring Ustadz Khalid Basalamah as the guest speaker. This study employs a content analysis method with a primary data source being the podcast video titled "GOD, RELIGION & BELIEF!! GOD IS ONLY ONE, WHY CAN RELIGIONS BE DIFFERENT!?" The research method used is content analysis with coding sheets. The findings indicate that the podcast video on Denny Sumargo's YouTube channel contains various forms of interfaith tolerance. The results reveal that 40% of the statements are related to the attitude of tolerance by not forcing others to convert to Islam, 15% of the statements are related to tolerance by not insulting other religions, 30% of the statements are related to tolerance by giving freedom of worship, 15% of the statements are related to tolerance by socializing regardless of religious background, and 0% of the statements are related to mutual help among followers of different religions.

Keywords: Interfaith Tolerance, Podcast, YouTube, Curhat Bang Denny Sumargo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi antarumat beragama yang terdapat dalam konten podcast YouTube Denny Sumargo dengan narasumbernya yaitu Ustadz Khalid Basalamah. Jenis penelitian ini adalah analisis isi dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan konten analisis dengan sumber data primer yaitu video podcast yang berjudul "TUHAN, AGAMA & KEYAKINAN!! TUHAN CUMAN SATU, KENAPA AGAMA BISA BERBEDA!?" dan metode yang digunakan ialah analisis isi dengan menggunakan blangko koding. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa video podcast pada channel YouTube Denny Sumargo tersebut mengandung bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama. Dari hasil tersebut didapati sebanyak 40% pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam, 15% pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi tidak menghina agama lain, 30% pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi memberi kebebasan dalam beribadah, 15% pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi bergaul tanpa memandang agama, dan 0% pernyataan yang berkaitan dengan sikap tolong-menolong antarumat beragama.

Kata Kunci: Toleransi Antarumat Beragama, Podcast, YouTube, Curhat Bang Denny Sumargo.

Article Info

Article History:

Received: 02-18-2025 Accepted: 05-03-2025 Publish: 05-30-2025



Introduction

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman luar biasa, mencakup berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia pluralistik, seperti yang tercermin dalam pengakuan pemerintah terhadap enam agama resmi: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu.¹ Namun, di balik kekayaan keberagaman ini, potensi konflik antargolongan kerap muncul, terutama terkait perbedaan keyakinan agama. Salah satu contoh tragis adalah konflik Poso (1998–2001), yang menyebabkan ratusan korban jiwa dan kerugian besar lainnya. Kejadian ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama masih menjadi tantangan penting yang perlu diatasi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman ini mencakup berbagai suku, budaya, ras, dan bahasa, serta aspek agama. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia pluralistik. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu.² Fakta ini mencerminkan kesadaran akan keberagaman di Indonesia, yang juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, khususnya pada Pasal 22 ayat 1.³ Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agamanya sendiri dan beribadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya. Oleh karena itu, Indonesia dengan jelas mengakui keberagaman agama.

Hal-hal yang berbicara tentang keberagaman dalam kehidupan seperti agama, suku, dan sebagainya juga telah tercantum didalam Alquran. Sebagaimana yang telah Allah Subḥānahu wata‘ālā firkankan didalam Alquran yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Ḥujurāt: 13)

Keberagaman dalam masyarakat multikultural Indonesia, di satu sisi, adalah aset berharga dan kekayaan bangsa. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga berpotensi memicu konflik dan mengakibatkan perpecahan.⁴ Sebagai fenomena sosial, keberagaman agama sering kali menjadi sumber masalah dan konflik, karena setiap penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai agamanya adalah yang paling benar (klaim kebenaran). Di satu sisi, agama dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, tetapi di sisi lain, agama juga diharapkan memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tuntutan-tuntutan ini, baik dari penganut agama itu sendiri maupun dari penganut agama lain, juga dapat memicu konflik.

¹ Iwan Faroidl, “Toleransi Antar Umat Beragama Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Agama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy” (UIN Sunan Kalijaga, 2020), h.1.

² Iwan Faroidl, “Toleransi Antar Umat Beragama Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Agama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy” (UIN Sunan Kalijaga, 2020), h.1.

³ Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme,” *Jurnal Fikrah* 4 (2016): h.294.

⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.33.

Konflik atau kekerasan atas nama agama telah banyak terjadi sejak dahulu di Indonesia. Salah satu konflik yang terjadi ialah konflik Poso yang banyak memakan korban jiwa. Konflik yang terjadi sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001 ini bermula dari sebuah bentrokan kecil antar kelompok pemuda yang akhirnya menjalar menjadi kerusuhan bernuansa agama. Konflik ini menyebabkan peperangan besar antara umat Islam dengan umat Kristen, yang mana dampak atau kerugian yang ditimbulkan dari peristiwa ini juga sangat besar. Didapati sekitar 577 korban jiwa dinyatakan tewas, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar.⁵ Namun pada akhirnya konflik ini pun dapat diselesaikan dengan penandatanganan Deklarasi Malino pada 20 Desember 2021 yang berisikan perjanjian damai antara pihak Kristen dan Islam.

Berbagai laporan tahunan menunjukkan peningkatan kekerasan atau konflik atas nama agama di Indonesia, dengan 65 kasus intoleransi tercatat dari 2019 hingga 2023. Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri mencatat 7 kasus pada 2019, 14 kasus pada 2020, 11 kasus pada 2021, 3 kasus pada 2022, dan melonjak menjadi 30 kasus pada 2023, mencakup penyerangan, penolakan rumah ibadah, intimidasi, dan lain-lain.⁶ Contohnya seperti pemotongan salib makam di Yogyakarta dan penolakan camat non-Muslim di Pajangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi dan pluralitas agama di Indonesia masih membutuhkan perhatian serius. Membangun kehidupan beragama yang rukun dan damai memerlukan kehati-hatian, mengingat agama melibatkan emosi dan klaim kebenaran yang kuat. Meskipun berbagai teori telah dikembangkan, praktik di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama terkait penyiaran agama, pembangunan tempat ibadah, perkawinan antaragama, perayaan hari besar keagamaan, dan kasus penodaan agama.

Menurut A. Mukti Ali, kerukunan hidup beragama adalah kondisi sosial di mana semua kelompok dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing dalam menjalankan kewajiban agamanya, dengan tetap menjaga suasana rukun dan damai. Kerukunan ini tidak lahir dari fanatisme buta atau ketidakpedulian, namun juga tidak mengharuskan adanya sikap sinkretis yang bisa merusak nilai agama.⁷ Di era media sosial, di mana tayangan konflik agama dapat membentuk pola pikir individu, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama di Indonesia. Sikap toleransi menjadi kunci agar masyarakat dapat saling menghargai perbedaan tanpa saling menyalahkan.

Hal ini berbanding dengan pengguna media sosial atau internet yang semakin meningkat. Dengan adanya internet dan segala kemudahan dalam mengaksesnya ditambah lagi dengan kehadiran sosial media, hal ini dapat menjadi salah satu wadah dalam menyuarakan tentang pentingnya toleransi dalam bermasyarakat. Tentunya hal ini menjadi salah satu strategi terpenting dalam mendukung proses penanaman pemahaman di setiap lapisan masyarakat tentang makna toleransi. Tentunya hal ini bertujuan agar terciptanya kehidupan yang saling toleransi dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan beberapa platform media berita dikatakan bahwa upaya penyampaian nilai-nilai toleransi melalui pemanfaatan teknologi media sosial sangatlah efektif. Palsanya, berdasarkan hasil laporan dari beberapa media berita bahwa terjadinya peningkatan jumlah pengguna internet dan sosial media terkhususnya di Indonesia. Berdasarkan data yang telah dirilis oleh We Are Social disebutkan bahwa

⁵ Verelladevanka Adryamarthanino, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, Dan Penyelesaian," *Kompas.Com*, last modified 2021, accessed February 6, 2024, <https://amp.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian>.

⁶ Ardhi Ridwansyah, "65 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Pada 2019-2023," *KBR*, last modified 2023, accessed February 6, 2024, <https://m.kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023/113307.html>.

⁷ M.A Dr. A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), h.222.

jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2023 mencapai 212,9 juta. Angka tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan tahun 2022 yang penggunaanya hanya sebesar 204,7 juta. Tercatat kini sebanyak 212,9 juta pengguna atau setara 77% dari total penduduk Indonesia telah berselancar di dunia maya. Yang mana hal ini merupakan sebuah peningkatan sebesar 5,2% atau bertambahnya sekitar 10 juta pengguna dari tahun 2022.⁸

Berdasarkan data dari DataReportal, pada tahun 2023 YouTube menjadi platform media sosial teratas di Indonesia dengan 139 juta pengguna aktif, melebihi setengah populasi negara dan mengalahkan Facebook, TikTok, serta Instagram.⁹ Kini, media podcast juga berkembang dari format audio menjadi video, sehingga banyak konten kreator memanfaatkan podcast untuk mengisi channel YouTube mereka. Salah satu pelopor tren podcast di Indonesia adalah Deddy Corbuzier, yang melalui channel-nya telah mengundang berbagai bintang tamu fenomenal, mulai dari ustaz ternama seperti Syekh Ali Jaber dan Ustaz Khalid Basalamah, hingga tokoh politik seperti Prabowo Subianto dan Susi Pudjiastuti. Selain itu, channel “Curhat Bang Denny Sumargo” juga menjadi contoh lain dari popularitas konten podcast di YouTube.

Denny Sumargo adalah seorang aktor, presenter, dan konten kreator yang telah berkarir di dunia hiburan sejak 2012, namun kini lebih dikenal melalui channel YouTube-nya yang memiliki 5,15 juta subscriber. Dalam podcast-nya, ia mengundang narasumber dari berbagai kalangan, mulai dari artis, aktor, influencer, hingga ustaz, untuk membahas isu-isu hangat di masyarakat. Salah satu episode menarik adalah ketika ia mengundang Ustaz Khalid Basalamah, membahas perbedaan nilai agama dan pandangan Islam terhadap isu-isu perbedaan keyakinan. Menariknya, sebagai penganut Katolik, Denny Sumargo membuka ruang diskusi dengan tokoh Islam, sehingga Ustaz Khalid Basalamah memiliki kesempatan besar menyampaikan nilai-nilai toleransi dalam Islam kepada khalayak. Hal ini menjadi fokus penelitian untuk mengkaji bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama yang beliau sampaikan dalam podcast tersebut.

Ketika Ustaz Khalid Basalamah menjadi tamu di podcast Denny Sumargo, penyebaran nilai-nilai toleransi antarumat beragama menjadi lebih luas dan mendapat banyak respon positif dari penonton, terbukti dari komentar-komentar yang mengapresiasi penyampaian beliau yang tenang dan mudah dipahami, meskipun terdapat pula komentar pro dan kontra. Fenomena ini sejalan dengan kajian literatur sebelumnya, seperti penelitian Ani Ni'matul Khusna (2021) tentang penggunaan kanal YouTube Deddy Corbuzier dalam menyampaikan pesan toleransi, serta kajian Iwan Faroidl (2020) dan Chusnatulya Nuril Jannah (2023) yang masing-masing menganalisis nilai-nilai toleransi dalam novel "Ayat-Ayat Cinta 2" dan "Embun di Atas Daun Maple" dengan pendekatan wacana kritis, menunjukkan bahwa media digital dan karya sastra dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran toleransi di masyarakat pluralistik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan memfokuskan analisis pada kanal YouTube Denny Sumargo dalam episodenya bersama Ustaz Khalid Basalamah yang membahas tema "TUHAN, AGAMA & KEYAKINAN!! TUHAN CUMAN SATU, KENAPA AGAMA BISA BERBEDA!?", menghadirkan perspektif unik tentang toleransi dalam dialog lintas agama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoro media lain, kajian ini memilih fokus pada konten video podcast dengan audiens yang luas dan beragam, menunjukkan bagaimana diskusi lintas

⁸ Agus Tri Haryanto, “Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta Di Awal 2023,” *Detikinet*, last modified 2023, <https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023>.

⁹ Influencer Marketing, “[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru,” *Slive*, last modified 2023, accessed November 28, 2023, <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>.

agama dapat berlangsung damai dan edukatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai toleransi yang disampaikan dalam video, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pesan tersebut dapat diterima secara efektif oleh masyarakat, sehingga mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya. Dengan judul sebagaimana telah disebutkan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “bagaimana bentuk toleransi antarumat beragama yang terdapat dalam konten podcast YouTube Denny Sumargo dengan narasumbernya yaitu Ustaz Khalid Basalamah?”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama berupa 1 video podcast yang berjudul “TUHAN, AGAMA & KEYAKINAN!! TUHAN CUMAN SATU, KENAPA AGAMA BISA BERBEDA!?” yang dianalisis menggunakan blangko koding untuk mengidentifikasi pernyataan terkait toleransi antarumat beragama. Dan blangko koding nantinya akan diisi oleh beberapa orang yang pakar dibidang ilmu toleransi antarumat beragama sebagai bentuk validitas data. Proses analisis difokuskan pada pola-pola interaksi antara narasumber dan pembawa acara, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam Islam. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi audiens terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam video tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bentuk-bentuk toleransi yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana pesan-pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk toleransi antarumat beragama yang disampaikan melalui podcast Denny Sumargo, khususnya dalam dialog dengan Ustaz Khalid Basalamah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana media digital dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis bagi para pembuat konten media digital, khususnya dalam menciptakan konten yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih inklusif dan toleran di era digital.

Result and Discussion

Penelitian ini mengkaji bentuk toleransi antarumat beragama dalam video podcast pada kanal YouTube “Curhat Bang Denny Sumargo” episode bersama Ustaz Khalid Basalamah. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis isi video yang berjudul “TUHAN, AGAMA & KEYAKINAN!! TUHAN CUMAN SATU, KENAPA AGAMA BISA BERBEDA!?”. Dari analisis data, ditemukan lima indikator utama toleransi antarumat beragama, yaitu: tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam, tidak menghina agama lain, memberi kebebasan dalam beribadah, bergaul tanpa memandang agama, dan tolong-menolong antarumat beragama. Pernyataan-pernyataan yang berisi nilai toleransi antarumat beragama pada video podcast tersebut akan disajikan dalam bentuk blangko koding. Adapun data nilai toleransi tersebut dapat dengan melihat tabel berikut:

No	Bentuk Toleransi Antarumat Beragama	Jumlah	Persentase
1	Tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam	8	40%
2	Tidak memaki dan menghina sesembahan agama lain	3	15%
3	Memberi kebebasan dalam beribadah dan berdoa	6	30%
4	Bergaul dengan semua orang tanpa memandang agama	3	15%
5	Tolong-menolong antarumat beragama	0	0%

Jumlah	20	100%
--------	----	------

1. Tidak Memaksa Seseorang Memeluk Agama Islam

Sebanyak 40% dari pernyataan dalam video berkaitan dengan sikap ini. Pernyataan seperti “Islam mengajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan kebijaksanaan, tanpa paksaan” menunjukkan bagaimana nilai toleransi ini diimplementasikan dalam dialog antara narasumber dan pembawa acara. Hal ini mencerminkan prinsip kebebasan beragama yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam dialog tersebut, Ustaz Khalid Basalamah juga menjelaskan bahwa keyakinan tidak dapat dipaksakan, tetapi harus muncul dari pemahaman dan kesadaran individu.

No	Tidak memaksa memeluk Islam	Jumlah	Persentase
1	Menyampaikan tanpa memaksa	4	20%
2	Mengajak dengan nilai-nilai Islam	4	20%
Jumlah		8	40%

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa bentuk toleransi dengan menyampaikan tanpa memaksa dan mengajak dengan nilai-nilai Islam memiliki jumlah yang seimbang. Dari total 8 butir pernyataan sikap menyampaikan tanpa memaksa memiliki 4 butir pernyataan dan begitu pula sikap mengajak dengan nilai-nilai Islam memiliki 4 butir pernyataan yang sama.

Adapun beberapa temuan dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo yang berkaitan dengan bentuk toleransi tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam antara lain.

“Teman-teman Nasrani mereka beriman kepada Allah dan mereka batasi sampai Nabi Isa kan begitu, tuhannya tetap sama Allah tapi nabinya sampai Nabi Isa. Nah umat Islam melengkapkan sampai Nabi Muhammad. Nabi Musa nabi, Nabi Isa nabi, Nabi Muhammad juga nabi jadi Tuhannya tetap satu. Bagaimana memahaminya sekarang ini masing-masing mengklaim dirinya benar, kalau masing-masing mengklaim dirinya benar kita kan untuk mengubah klaim seseorang itu kan sulit, tugas kita hanya menyampaikan.”

“Saya menganggap diri saya benar untuk meluruskan dia, selama dia berpegang seperti itu sulit. Kecuali kita hanya bisa memberikan informasi saja ‘harusnya seperti ini loh’ tapi kalau dia tidak mau ya sudah, kita nggak mungkin paksakan sekali lagi tugas kita hanya menyampaikan saja.”

Terkait dengan bentuk toleransi antarumat beragama, pernyataan yang diungkapkan oleh Ustaz Khalid Basalamah diatas memiliki hubungan yg sangat erat dengan bentuk toleransi menyampaikan tanpa memaksa. Karena dalam beliau menyampaikan bentuk-bentuk toleransi tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai agama. Dengan memberikan pemahaman yang baik beliau mengungkapkan bahwa semua agama seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam memiliki tuhan yang sama dan tuhan yang satu yaitu Allah Subhānahu wata‘ālā.

Tercatat pada menit 9.35 dan menit 10.05 dalam video podcast tersebut Ustaz Khalid Basalamah menggambarkan perbandingan keyakinan antara umat Nasrani dan umat Islam, di mana umat Nasrani meyakini Allah dan membatasinya pada Nabi Isa, sementara umat Islam

melengkapinya dengan Nabi Muhammad. Dia menyoroti kerumitan dalam memahami perbedaan keyakinan ini, terutama ketika setiap individu mengklaim kebenaran atas keyakinannya sendiri. Meskipun dia menganggap dirinya benar, dia menekankan bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan informasi dan meluruskan pemahaman yang salah, tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Hal ini mencerminkan sikap tidak memaksa memeluk Islam, di mana seseorang hanya dapat memberikan informasi dan pemahaman, namun keputusan untuk memeluk Islam tetap menjadi hak individu yang harus dihormati.

“Saya sebagai seorang Muslim seperti seorang marketing, saya punya produk namanya Islam. Baik, Saya tawarkan dan orang mau Alhamdulillah barang saya terjual gitu kan. Dan tanda kutip kalau orang tidak terima ya sudah, Allah mengatakan *‘lā ikrāha fī ad-dīn’* tidak ada paksaan dalam agama. Jadi kita tuh dalam Islam memang dianjurkan untuk menawarkan Islam kepada orang lain, tapi bukan memaksakan. Orang mau terima Alhamdulillah, orang tidak mau terima ya sudah.”

“Tapi saya punya keyakinan sebenarnya surga yang dimaksud adalah satu dan saya yakin sama. Karena surga itu adalah balasan yang akan diberikan bagi orang yang patuh, kan begitu lingkup bahasannya. Nah, cuman memang yang berbeda adalah cara untuk sampai ke sana, masing-masing punya keyakinan. Yang Yahudi mengatakan cara masuk ke sana harus Yahudi, Nasrani mengatakan harus Nasrani, yang Islam mengatakan harus Islam, Nah ini tinggal keyakinan.”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ustaz Khalid Basalamah diatas dapat dipahami bahwa bentuk toleransi antarumat beragama terkhususnya dengan sikap tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam sangatlah penting. Beliau menganalogikan seseorang yang menawarkan Islam seperti seorang marketing. Yang mana apabila seseorang menjual suatu produk dan berhasil terjual maka ia akan bersyukur. Akan tetapi apabila produk yang telah ditawarkan kepada orang lain belum laku atau terjual maka penjual harus terima dan menitikberatkan bahwa tugas penjual hanya menawarkan tanpa memaksa. Dan Ustaz Khalid Basalamah dalam penyampaianya beliau menyertakan dalil didalamnya yaitu firman Allah yang berbunyi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).”

Pada menit 34.40 dan menit 38.10 dalam video podcast tersebut Ustaz Khalid Basalamah menegaskan bahwa dalam Islam, dianjurkan untuk menawarkan agama kepada orang lain tanpa memaksa. Dia mengatakan bahwa orang yang menerima Islam adalah atas kemauannya sendiri, dan jika seseorang tidak mau menerimanya, itu adalah keputusan mereka. Dia meyakini bahwa surga yang diyakini orang Muslim sama dengan surga yang diyakini oleh orang Nasrani yaitu tempat sebagai balasan bagi orang yang taat adalah dan tempat itu satu, tetapi yang berbeda adalah cara untuk mencapainya, yang masing-masing agama memiliki keyakinannya sendiri. Dengan demikian, pesan utamanya adalah bahwa sementara Islam mendorong penyebaran ajarannya, itu tidak boleh dilakukan dengan memaksa orang lain untuk memeluk agama tersebut.

2. Tidak Menghina Agama Lain

Sebanyak 15% dari pernyataan dalam video menyoroti pentingnya menghormati keyakinan agama lain. Contohnya, narasumber menyebutkan bahwa “setiap agama memiliki jalan dan keyakinan masing-masing yang harus dihormati.” Pernyataan ini didukung oleh referensi dari ajaran Al-Qur'an yang melarang umat Islam untuk mencela sesembahan agama lain, sebagaimana

tertuang dalam Surah Al-An'am ayat 108. Diskusi ini menekankan pentingnya menciptakan ruang dialog yang saling menghormati untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau penghinaan.

No	Tidak menghina agama lain	Jumlah	Persentase
1	Tidak menghina agama akibat kesalahan individu	2	10%
2	Tidak merendahkan pilihan orang lain	1	5%
Jumlah		3	15%

Pada tabel diatas ditemukan bahwa sikap tidak menghina agama akibat kesalahan individu memiliki 1 butir pernyataan dan mengenai sikap tidak merendahkan pilihan orang lain memiliki 2 butir pernyataan. Yang mana total dari sikap tidak menghina agama lain memiliki persentase sebesar 15%.

Adapun beberapa temuan dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo yang berkaitan dengan bentuk toleransi tidak memaki dan menghina sesama agama lain antara lain.

“Nah jadi memang yang jadi tolak ukur itu mas kalau kita mau tahu perusahaan ini bagus atau tidak kita nilai dari mana? Kita nilai dari pegawai yang berprestasi, Jangan nilai dari pegawai yang buruk. Jadi kalau kita mau tahu ‘Oh ini bagus nggak sih?’ kita lihat orang-orang yang patuh gitu. Tidak semua orang Islam menjalankan syariat Islam, Tidak semua orang Nasrani menjalankan agama Nasrani. Kalau kita mau benar-benar real kita lihat orang-orang yang patuhnya, terlihat pada mereka simbol-simbol agama itu kan kepatuhannya keseriusannya kan begitu. Jadi nggak boleh kita melihat menilai orang dari seseorang yang buruk, jadi kalau kita menilai karena ada satu orang ktp nya Muslim Berarti semua Islam seperti itu, tuh keliru.”

A: Karena memang kita diajarkan dalam agama itu kita harus benar-benar melihat yang salah adalah perbuatan dan kembali kepada individu dia saja

B: Berarti perbuatan yang menjadi acuan akhirnya nanti ya. Sehingga jangan sampai akhirnya divalidasi ketika agamanya ini berarti agamanya yang jelek, kan bukan seperti itu kan ya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ustaz Khalid Basalamah pada menit 14.55 dan menit 16.05 tersebut berkaitan erat dengan bentuk toleransi antarumat beragama yaitu tidak menghina agama akibat kesalahan individu. Beliau menegaskan bahwa kesalahan seorang individu dalam menjalankan agamanya adalah murni kesalahan pribadi dan dari kesalahan tersebut tidak dapat diartikan bahwa agamanya yang salah. Sehingga dengan tegas beliau menyatakan bahwa tidak boleh seseorang menghina orang lain dengan membawa nama agama terhadap suatu kesalahan pribadi/individu.

Ustaz Khalid Basalamah menggarisbawahi pentingnya menilai sebuah perusahaan atau individu dari orang-orang yang berprestasi, bukan dari orang-orang yang buruk. Dia menegaskan bahwa tidak semua orang Islam atau Nasrani mempraktikkan agamanya dengan benar, sehingga tidak boleh menyimpulkan tentang suatu agama berdasarkan perilaku individu tertentu. Hal ini berkaitan dengan sikap menghormati agama lain dengan tidak menggeneralisasi atau merendahkan agama tertentu berdasarkan tindakan individu. Artinya, penting untuk memahami

dan menghormati perbedaan agama serta menilai seseorang berdasarkan karakter dan prestasinya, bukan agamanya.

3. Memberi Kebebasan dalam Beribadah

Sebanyak 30% dari pernyataan menekankan pentingnya memberikan kebebasan beribadah. Hal ini tercermin dalam diskusi tentang bagaimana masyarakat multikultural seperti di Indonesia seharusnya saling mendukung praktik ibadah masing-masing agama. Dalam video tersebut, Ustaz Khalid menekankan bahwa kebebasan ini merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijaga dan dihormati. Ia juga menggarisbawahi bahwa menghormati kebebasan beribadah orang lain adalah wujud nyata dari sikap toleransi.

No	Memberi kebebasan dalam beribadah	Jumlah	Persentase
1	Tidak mengganggu umat agama lain	3	15%
2	Beribadah dengan cara masing-masing	3	15%
Jumlah		6	30%

Pada tabel diatas ditemukan bahwa sikap tidak mengganggu umat agama lain memiliki 3 butir pernyataan dan mengenai sikap beribadah dengan cara masing-masing memiliki 3 butir pernyataan. Hal ini menjadikan 2 kategori tersebut menjadi seimbang karena sama-sama memiliki 3 pernyataan dan total dari sikap memberi kebebasan dalam beribadah memiliki persentase sebesar 30%.

Adapun beberapa temuan dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo yang berkaitan dengan bentuk toleransi memberi kebebasan dalam beribadah dan berdoa diantaranya.

“Kenapa harus mengganggu ketentraman orang dalam beribadah? Ya udah masing-masing di tempatnya masing-masing dengan tata caranya. Nah, Alquran sudah menggambarkan itu dalam masalah ritual itu dikatakan ‘*lakum dīnukum wa liya dīn*’. Kalian punya tata cara ritual tata cara ibadah sendiri, kami juga punya cara sendiri. Kalau masalah itu Islam sangat membuka toleransi dalam semua hal kecuali dalam masalah ritual ibadah.”

Pada pernyataan di atas peneliti menemukan kaitan erat dengan bentuk toleransi antarumat beragama terkhususnya beribadah dengan cara masing-masing. Pada menit 30.15 Ustaz Khalid Basalamah menyoroti pentingnya sikap toleransi dalam beragama, khususnya dalam hal ritual ibadah. Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan serta cara beribadah masing-masing individu atau kelompok, tanpa memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain. Dalam pernyataannya tersebut Ustaz Khalid Basalamah mengutip firman Allah yang berbunyi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي

“Bagimu agamamu, bagiku agamaku.”

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan dan ritual ibadahnya sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam mengakui adanya keragaman dalam cara beribadah dan menghargai kebebasan setiap individu atau kelompok untuk mengikuti tata cara ibadah mereka sendiri.

Dengan demikian, toleransi dalam konteks ini berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa gangguan atau tekanan dari pihak luar. Ini mencakup sikap menghormati dan tidak mencampuri urusan ibadah orang lain. Dalam masyarakat yang majemuk, sikap seperti ini sangat penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di antara berbagai kelompok agama.

Kesimpulannya, pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam Islam, kebebasan beribadah dan menjalankan ritual masing-masing merupakan hal yang harus dihormati. Toleransi berarti tidak mengganggu ketentraman orang lain dalam beribadah dan membiarkan mereka menjalankan ritualnya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan cara ini, setiap individu dapat merasakan kedamaian dan ketentraman dalam menjalankan ibadahnya, yang pada gilirannya akan memperkuat keharmonisan dalam masyarakat.

Pernyataan Ustaz Khalid Basalamah menggarisbawahi pentingnya memperkuat dasar-dasar toleransi dalam mempraktikkan kebebasan beribadah. Dalam konteks pernikahan, menekankan bahwa ritual pernikahan merupakan bagian dari ibadah dalam agama masing-masing, menyiratkan perlunya menghormati dan memberi kebebasan kepada pasangan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka. Ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga memberi ruang bagi individu untuk menjalankan ibadah mereka tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dengan mempraktikkan toleransi dalam pernikahan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didukung dalam kepercayaan dan praktik keagamaan mereka.

“Jadi ini kembali ke tadi yang saya sempat singgung mas, ini masalah ritual. Pernikahan kan itu ritual, jadi sama dengan secara umum nya yaitu ibadah kalau dalam bahasa agama itu kan. Pernikahan itu sudah ritual maka alangkah baiknya ini masing-masing agama, jadi masing-masing agama itu jauh lebih tenang karena akan sama dan akan sama ibadahnya.”

“Dan kalau satu rumah satu Nasrani satu Islam ini yang mana yang harus diterapkan di rumah pas punya anak, anaknya mau ikut yang mana? Kenapa kita harus masukkan kebingungan seperti ini di rumah tangga kita untuk apa? Udah, yang Nasrani sama Nasrani, yang Muslim sama Muslim.”

Dalam video podcast ini tepatnya pada menit 44.15 dan menit 44.50 peneliti menemukan pernyataan yang berkaitan erat dengan bentuk toleransi antarumat beragama yakni beribadah dengan cara masing-masing. Ustaz Khalid Basalamah menyatakan tentang pentingnya menjaga keseragaman agama dalam pernikahan dan rumah tangga dapat dihubungkan dengan konsep toleransi beragama dalam beberapa cara. Di satu sisi, ia menekankan bahwa pernikahan adalah ritual yang berkaitan dengan ibadah dan praktik agama, yang sebaiknya dijalankan sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa campur aduk. Ini bertujuan untuk menghindari kebingungan dan konflik dalam rumah tangga, terutama bagi anak-anak yang mungkin akan kesulitan menentukan agama mana yang harus mereka ikuti.

Namun, jika dilihat dari perspektif toleransi beragama, penting untuk memahami bahwa toleransi bukan hanya tentang hidup berdampingan dalam perbedaan, tetapi juga tentang menghormati dan memberikan kebebasan kepada individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Setiap individu berhak untuk memilih agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Pernyataan Ustaz Khalid Basalamah mencerminkan pandangan bahwa pernikahan sebaiknya terjadi antara pasangan yang memiliki keyakinan yang sama agar tercipta keselarasan dalam menjalankan ibadah. Ini tidak berarti menentang kebebasan beragama, tetapi lebih kepada saran untuk menghindari potensi konflik yang mungkin muncul dari perbedaan agama dalam satu rumah tangga. Toleransi beragama juga berarti menghormati keputusan orang lain dalam memilih pasangan dari agama yang sama atau berbeda. Setiap keluarga memiliki dinamika dan cara tersendiri dalam menangani perbedaan agama. Penting untuk menghormati pilihan tersebut tanpa memaksakan satu pandangan tertentu.

Dalam konteks rumah tangga yang memiliki perbedaan agama, penting untuk membuka dialog dan mendidik anak-anak tentang nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Ini akan membantu anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan bagaimana hidup dalam harmoni dengan perbedaan. Secara keseluruhan, pernyataan Ustaz Khalid Basalamah mengajak kita untuk melihat pentingnya keselarasan dalam ibadah dalam konteks pernikahan, namun hal ini perlu diimbangi dengan prinsip-prinsip toleransi yang menghormati kebebasan individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Toleransi beragama tidak berarti menghilangkan identitas agama masing-masing, melainkan mengajarkan kita untuk hidup bersama dengan saling menghormati perbedaan yang ada.

4. Bergaul Tanpa Memandang Agama

Sebanyak 15% dari pernyataan menunjukkan sikap ini. Contohnya adalah pembahasan tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat tanpa memandang latar belakang agama. Ustaz Khalid menyebutkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada semua orang, terlepas dari keyakinan agama mereka. Sikap ini, menurutnya, tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu tetapi juga menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

No	Bergaul tanpa memandang agama	Jumlah	Persentase
1	Saling sapa dan berhubungan baik antarumat beragama diluar masalah ibadah	3	15%
Jumlah		3	15%

Pada tabel diatas peneliti tidak membagi sikap bergaul tanpa memandang agama kedalam beberapa kategori akan tetapi hanya menguraikannya saja. Ditemukan fokus dari sikap bergaul tanpa memandang agama pada video podcast tersebut ialah Saling sapa dan berhubungan baik antarumat beragama diluar masalah ibadah yang memiliki 3 butir pernyataan.

Adapun beberapa temuan dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo yang berkaitan dengan bentuk toleransi bergaul dengan semua orang tanpa memandang agama diantaranya ialah

“Ritual *“lakum dīnukum wa liya dīn”* kita boleh atau Islam membolehkan bertetangga dengan non Muslim, berteman, partner bisnis, bahkan kalau ada keluarga misalnya atau misalnya mas yang masuk Islam terus kemudian orang tuanya masih non Muslim, apakah setelah Islam ini diputus? Enggak. Tetap harus bakti kalau itu keluarga tetap harus silaturahmi ya kan, teman-teman yang tadinya non Muslim yang sekarang Sudah masuk Islam tetap kita berhubungan baik dengan mereka, tidak pernah ada larangan.”

Peneliti menemukan bentuk toleransi antarumat beragama dalam pernyataan Ustaz Khalid Basalamah pada menit 30.40 yang menyatakan bahwa setiap Muslim harus berhubungan baik

dengan sesama Muslim maupun non Muslim. Pernyataan Ustaz Khalid Basalamah menggambarkan sikap toleransi dan inklusivitas dalam bergaul tanpa memandang agama. Ia menekankan bahwa dalam Islam, tidak ada larangan untuk bertetangga, berteman, atau berbisnis dengan non-Muslim. Bahkan, setelah seseorang memeluk Islam, hubungan dengan keluarga non-Muslimnya tetap harus dijaga dengan baik.

Hal ini mencerminkan sikap toleransi yang mendasari prinsip "*lakum dinukum wa liya din*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama dan hubungan antaragama harus didasarkan pada sikap saling menghormati dan saling memahami. Dengan kata lain, pernyataan ini menegaskan bahwa dalam Islam, sikap toleransi terhadap agama lain bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga dianjurkan, dan hubungan antaragama harus dibangun atas dasar penghargaan dan kebersamaan.

5. Tolong-Menolong Antarumat Beragama

Tidak ditemukan pernyataan yang secara eksplisit membahas aspek ini dalam video. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk memperluas pembahasan tentang pentingnya kerja sama lintas agama dalam dialog publik. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tolong-menolong antarumat beragama dapat menjadi salah satu kunci untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi.

No	Tolong-menolong antarumat beragama	Jumlah	Persentase
1	-	0	0%
Jumlah		0	0%

Dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo peneliti telah mengamati dan menguraikan data-data atau pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam video tersebut. Akan tetapi peneliti belum menemukan 1 pun pernyataan yang berkaitan dengan sikap tolong-menolong antarumat beragama dalam video podcast tersebut.

Dari display data diatas dapat diketahui bahwa tidak ada 1 pun butir pernyataan yang berkaitan dengan tolong-menolong antarumat beragama dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo.

Pembahasan Temuan

Toleransi antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat yang multikultural dan multireligius. Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian toleransi antarumat beragama yang terdapat dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo. Analisis ini didasarkan pada data yang telah dikumpulkan melalui metode yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Dan nantinya setiap data yang dianalisis akan dikaitkan dengan sumber-sumber yang akurat seperti Alquran, hadis nabi, serta pemahaman para sahabat.

Berikut tahapan koding beserta analisis yang diurutkan dan dikelompokkan dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo:

1. Tidak memaksakan seseorang memeluk agama Islam

Memaksakan keyakinan kepada orang lain tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama Islam yang menjunjung tinggi kebebasan dan penghargaan terhadap sesama. Dalam kerangka inilah, kita sebagai umat yang beriman harus terus berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran, di mana setiap orang merasa aman dan

dihargai dalam menjalankan keyakinannya masing-masing. Dengan cara ini, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis dan penuh saling pengertian.

Dalam hal ini Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) telah mengatur tentang kebijakan yang berkaitan dengan menganut suatu agama atau kepercayaan. Terdapat dalam Pasal 28E ayat (2) yang berbunyi, “Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”¹⁰

Adapun dalam video podcast pada *channel* YouTube Denny Sumargo ini peneliti menemukan pernyataan-pernyataan yang berkaitan erat dengan sikap tidak memaksakan seseorang memeluk agama Islam. Salah satunya ialah sebuah pernyataan Ustaz Khalid Basalamah yang menyatakan bahwa tugas seorang Muslim hanyalah mengajak dan tidak memiliki hak untuk memaksa. Dan catatan yang perlu diingat adalah tugas seorang Muslim ketika menasihati, berdakwah, dan amar makruf nahi munkar hanyalah sekadar menyampaikan dengan sejelas-jelasnya. Hal ini sebagaimana yang telah Allah firman dalam Alquran yang berbunyi

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (سورة يس: ١٧)

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (Qs. Yāsīn: 17)

Syaikh As-Sa’di *rahimahullāh* menyatakan bahwa kewajiban kami hanya sebatas menyampaikan dengan jelas, sehingga hal-hal yang perlu dijelaskan menjadi terang benderang. Namun, mengenai ayat-ayat yang bersifat permintaan atau permohonan untuk segera datangnya azab, itu bukanlah tugas kami. Kami telah memenuhi kewajiban kami dengan menyampaikan dengan jelas, dan kami telah melakukan hal itu kepada kalian. Apabila kalian mengambalnya sebagai pedoman, itu merupakan hal yang baik dan kesuksesan bagi kalian. Namun, jika kalian tersesat, maka kami tidak bertanggung jawab atas hal tersebut sama sekali.”¹¹

Pernyataan yang disampaikan oleh Ustaz Khalid Basalamah selaras dengan dalil-dalil yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Bahwasanya mau tidaknya seseorang menerima Islam yang telah disampaikan pada akhirnya hal tersebut akan kembali kepadanya. Maka dari itu setiap orang harus berani bertanggung jawab atas pilihan yang sudah ditetapkannya.

Seorang Muslim dalam mengajak orang lain untuk mengenal Islam dapat menyampaikan kelebihan nilai-nilai agama yang baik. Salah satunya ialah firman Allah di dalam Alquran yang berbunyi

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (سورة آل عمران: ١٩)

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” (Qs. Ali ‘Imrān: 19)

Di dalam Surah Al-Māidah Allah juga berfirman

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (سورة المائدة: ٣)

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (Qs. Al-Māidah: 3)

¹⁰ Siti Aminah et al., “Nomor 140 / PUU-VII / 2009 Tentang UU PENYALAHGUNAAN DAN / ATAU PENODAAAN AGAMA” (2009): 1–6.

¹¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh: Dar al-Ashimah, 1999), h.734-745.

Dari kutipan ayat di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah Subhānahu wata‘ālā hanyalah satu yaitu Islam. Hal tersebut dapat menjadi salah satu poin penting ketika seseorang menawarkan Islam kepada umat agama lain. Akan tetapi Islam juga melarang umatnya untuk memaksa orang lain masuk ke dalam Islam. Sebagaimana yang telah Allah Subhānahu wata‘ālā firman di dalam Alquran yang berbunyi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (سورة البقرة: ٢٥٦)

“Tidak ada tekanan yang diberlakukan terhadap seseorang untuk memeluk agama Islam; jelas bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara jalan yang benar dan yang sesat. Oleh karena itu, siapa pun yang menolak menyembah segala sesuatu selain Allah dan percaya pada-Nya, sungguh telah memegang teguh kepada prinsip yang kokoh dan tidak akan goyah. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah: 256)

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat tersebut disampaikan pesan bahwa tidaklah pantas untuk memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Alasannya adalah bahwa kebenaran ajaran Islam telah tersaji dengan sangat jelas dan tegas. Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan untuk menggunakan paksaan agar seseorang menerima Islam. Namun, bagi mereka yang mendapat hidayah dari Allah untuk menerima Islam, hati mereka akan terbuka lebih lebar dan mereka akan menerima pencerahan dari ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa mereka telah memilih Islam melalui petunjuk yang jelas. Namun, bagi mereka yang masih ditutupi oleh Allah dari menerima kebenaran, baik melalui penglihatan, pendengaran, atau hati, maka tidaklah perlu untuk memaksa mereka agar menerima Islam.¹²

2. Tidak memaki dan menghina sesembahan agama lain

Menghormati dan menghargai keyakinan orang lain merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Di tengah keberagaman agama dan kepercayaan yang ada, kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap saling menghormati. Dengan tidak menghina atau merendahkan agama lain, kita berkontribusi pada terciptanya suasana kedamaian dan persatuan. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan dengan memahami serta menghargai perbedaan tersebut, kita dapat memperkuat ikatan kemanusiaan dan menghindari konflik yang tidak perlu. Mari kita bersama-sama membangun masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu bebas menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Seperti yang diketahui bahwa kita tidak boleh mencela tuhan orang kafir karena hal tersebut dapat memicu kemunggaran yang lebih besar yaitu mereka malah mencela Allah.¹³ Berkaitan dengan hal ini, Allah Subhānahu wata‘ālā telah melarang bagi umatnya untuk menghina atau mengolok-olok sesembahan non Muslim. Hal tersebut tertulis di dalam Alquran pada Surah Al An‘ām yang berbunyi

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سورة الأنعام: ١٠٨)

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali

¹² Katsir, *Al-Misbaabul Munir Fii Tafsiri Ibn Katsir*, h.612.

¹³ MSc Muhammad Abduh Tuasikal, “Membalas Menghina Tuhan Orang Kafir,” *Rumaysho.Com*, last modified 2012, <https://rumaysho.com/2827-membalas-menghina-tuhan-orang-kafir.html>.

mereka, lalu Dia memberitahkan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Qs. Al-An'ām: 108)

Dalam kitab *I'lām Al Muwaqqi'in 'An Rabbil 'Ālamīn*, Ibnul Qoyyim *rahimabullāh* menjelaskan bahwa larangan Allah terhadap kita untuk mencela tuhan-tuhan orang musyrik tidak hanya mencakup pencelaan yang kasar atau merendahkan secara terang-terangan. Sebab, tindakan semacam itu dapat memicu balasan mereka dengan mencela Allah. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjauhi tindakan mencela tuhan-tuhan orang kafir guna menghindari dampak celaan terhadap Allah, Tuhan kita. Ibnul Qoyyim menegaskan bahwa ini adalah peringatan keras agar kita tidak terjerumus dalam perilaku tersebut, demi mencegah dampak negatif yang lebih buruk.¹⁴

Pernyataan tersebut mengandung prinsip penting dalam ajaran Islam tentang sikap yang harus diambil ketika berhadapan dengan kepercayaan atau keyakinan orang lain, khususnya mereka yang beragama lain atau musyrik. Dalam Islam, terdapat larangan untuk mencela tuhan-tuhan orang musyrik dengan cara yang keras atau merendahkan-rendahkan secara terang-terangan. Larangan ini bukan hanya sekadar masalah etika atau sopan santun, tetapi juga berkaitan dengan hikmah dan tujuan yang lebih besar, yaitu mencegah dampak negatif yang lebih parah.

3. Memberi kebebasan dalam beribadah dan berdoa

Memberi kebebasan dalam beribadah merupakan pilar utama dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Al Khanif menyatakan bahwa kebebasan beragama meliputi hak untuk memiliki atau menetapkan keyakinan agama tertentu, baik itu kepercayaan terhadap agama yang bersifat teistik maupun non-teistik. Hak ini juga mencakup kebebasan untuk memilih apakah ingin mempercayai atau tidak mempercayai suatu agama sama sekali. Selain itu, kebebasan beragama juga mencakup hak untuk melakukan ritual keagamaan baik secara individu maupun bersama-sama dalam masyarakat, baik itu di tempat umum maupun di lingkungan pribadi, sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan HAM Internasional.¹⁵

Contoh lain dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kebebasan beribadah ialah beribadah dengan caranya masing-masing dan tidak mengganggu umat lain. Salah satu ibadah yang dimaksud ialah menikah maka alangkah baiknya suatu pernikahan dilakukan seseorang yang memiliki satu keyakinan yang sama. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Alquran yang berbunyi

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ (سورة البقرة: ١٣٩)

“Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.” (Qs. Al-Baqarah: 139)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (سورة الكافرون: ٦)

“Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku”. (Qs. Al-Kāfirūn: 6)

Ibnu Jarir Ath Thabari menjelaskan konsep '*lakum dinukum wa liya din*' dengan menyatakan bahwa setiap orang memiliki agamanya sendiri, yang tidak boleh ditinggalkan selamanya karena itulah prinsip dasar hidup yang mereka pilih dan sulit untuk ditinggalkan. Demikian pula, mereka akan mempertahankan agama mereka sampai akhir hayat. Bagi Ibnu Jarir, dia juga memegang teguh agamanya tanpa meninggalkannya selamanya, karena sejak awal dia sudah menetapkan untuk tidak beralih ke agama lain.¹⁶

¹⁴ Ibnul Qayyim, *I'lām Al Muwaqqi'in 'an Rabil 'Ālamīn* (Dammam: Dar ibnu al jauzi, 2002), h.508.

¹⁵ Al Khanif, *Hukum & Kebebasan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), h.108.

¹⁶ Ath Thobari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'Wil Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1994), h.704.

Pernyataan "Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, utukmu agamamu, dan utukku lah, agamaku" menegaskan prinsip-prinsip dasar toleransi dan kebebasan beragama. Ayat ini menggarisbawahi hak setiap individu untuk menjalankan agama dan keyakinannya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Hal ini menciptakan landasan untuk kerukunan antarumat beragama, di mana orang-orang dengan latar belakang keagamaan yang berbeda dapat hidup bersama secara damai, saling menghormati, dan tidak mengganggu satu sama lain.

4. Bergaul dengan semua orang tanpa memandang agama

Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, bergaul tanpa memandang agama menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni dan saling pengertian. Menghargai perbedaan keyakinan memungkinkan kita membangun jembatan kebersamaan yang kuat, merayakan keberagaman, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua.

Dalam hal ini Allah Subhānahu wata‘ālā telah menyampaikan di dalam Alquran yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, menggolongkan kalian ke dalam bangsa-bangsa dan suku-suku agar kalian dapat saling mengenal. Yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Hujurat: 13)

Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, seseorang akan mencari koneksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Hubungan dengan teman dan sahabatnya akan memiliki dampak signifikan terhadap cara individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan pribadi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan alamiahnya, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan, termasuk pergaulan dengan teman-teman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ali bin Abi Thalib, yang mengatakan bahwa melalui teman-temannya, kita dapat melihat karakter seseorang.¹⁷

Juga terdapat hadis yang sangat jelas menuntun kita untuk memiliki teman duduk yang baik. Dari Abu Musa bahwa Nabi Ṣalallāhu ‘alaihi wasallam bersabda

وَكَبِيرُ الْحَدَادِ يُحْرِقُ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Berteman dengan individu yang saleh dan yang tidak bermoral bisa dibandingkan dengan bergaul dengan seseorang yang memiliki minyak wangi dan seorang pandai besi. Jika kamu tidak diberi minyak wangi oleh yang pertama, kamu masih bisa membelinya atau setidaknya merasakan aromanya. Sementara itu, dengan yang kedua, jika kamu tidak mengalami luka bakar pada tubuh atau pakaianmu, paling tidak kamu akan merasakan bau tidak sedap.”¹⁸

Dalil-dalil di atas dapat diartikan dalam konteks toleransi bergaul tanpa memandang status agama dengan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial. Berteman dengan orang sholih dan orang yang jelek mencerminkan keragaman dalam lingkungan sosial, di mana orang sholih dan

¹⁷ Ali Akbar bin ‘Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati* (Jakarta: Agromedia, 2011), h.114.

¹⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahibul Bukhori* (Karachi Pakistan: Al-Bushra, 2016), h.759.

orang yang jelek melambangkan berbagai latar belakang, keyakinan, dan perilaku dalam masyarakat. Dalam konteks toleransi, hal ini berarti menerima dan menghargai perbedaan, termasuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan.

5. Tolong-menolong antarumat beragama

Tolong menolong antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan saling membantu dan mendukung, kita bisa mengatasi berbagai tantangan dan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Pada penelitian ini peneliti belum menemukan pernyataan yang berkaitan dengan bentuk toleransi tolong-menolong antarumat beragama. Akan tetapi perlu diketahui bahwa Allah Subhānahu wata‘ālā telah memberikan kaidah di dalam Alquran mengenai sikap tolong-menolong, Allah Subhānahu wata‘ālā berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ سَوَاءً تَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (سورة المائدة: ٢)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al-Māidah: 2)

Conclusion

Dalam penelitian terhadap video podcast pada channel YouTube Denny Sumargo yang berjudul “TUHAN, AGAMA & KEYAKINAN!! TUHAN CUMAN SATU, KENAPA AGAMA BISA BERBEDA!?” ini peneliti menganalisis toleransi antarumat beragama yang terdapat di dalam video podcast tersebut. Berdasarkan teori yang dipakai peneliti, toleransi antarumat beragama terbagi menjadi 5 kategori berupa tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam, tidak menghina agama lain, memberi kebebasan dalam beribadah, bergaul tanpa memandang agama, dan tolong-menolong antarumat beragama. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 40% atau 8 butir pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam. Kemudian diikuti 15% atau 3 pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi tidak menghina agama lain. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan sebanyak 30% atau 6 pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi memberi kebebasan dalam beribadah. Peneliti juga menemukan 15% atau 3 pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi bergaul tanpa memandang agama. Adapun pada bentuk toleransi dengan sikap tolong-menolong antarumat beragama peneliti tidak menemukan satu butir pernyataan pun yang berkaitan dengan hal tersebut.

Saran

1. Pemilik *channel* YouTube, peneliti berharap agar penelitian ini dapat mendorong pemilik *channel* YouTube untuk memproduksi lebih banyak konten-konten yang mendukung toleransi beragama.
2. Seorang da'i, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan seorang pendakwah dalam menyampaikan bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama yang lebih intensif dan terstruktur.
3. Peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik toleransi antarumat beragama, khususnya dalam konteks media digital.

4. Penonton dari semua kalangan, peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna dalam upaya meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya toleransi beragama.

Reference

- Adryamarthanino, Verelladevanka. 2021. “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian.” *Kompas.com*. Diakses 6 Februari 2024. <https://amp.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian>.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2016. *Shahibul Bukhari*. Karachi, Pakistan: Al-Bushra.
- Aminah, Siti, M. Choirul Anam, Syamsul Alam, dan Sinung Karto. 2009. “Nomor 140 / PUU-VII / 2009 Tentang UU Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.” 1–6.
- As-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. 1999. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Ashimah.
- Charis, Ali Akbar bin ‘Aqil, dan M. Abdullah. 2011. *5 Amalan Penyuci Hati*. Jakarta: Agromedia.
- Basuki, A. Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Faroidl, Iwan. 2020. “Toleransi Antar Umat Beragama dan Relevansinya terhadap Pluralitas Agama pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Haryanto, Agus Tri. 2023. “Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta di Awal 2023.” *Detikinet*. Diakses 6 Februari 2024. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023>.
- Ibnu Katsir. 2000. *Al Mishbaahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibni Katsiir*. Riyadh: Daarus Salaam lin Nasyr wat Tauzi’.
- Khanif, Al. 2010. *Hukum & Kebebasan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Marketing, Influencer. 2023. “[EDISI 2023] Statistik Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru.” *Slice*. Diakses 28 November 2023. <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-pengguna-media-sosial-terbaru>.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2012. “Membalas Menghina Tuhan Orang Kafir.” *Rumaysbo.com*. Diakses 6 Februari 2024. <https://rumaysbo.com/2827-membalas-menghina-tuhan-orang-kafir.html>.
- Mutiara, Kholidia Efining. 2016. “Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme.” *Jurnal Fikrah* 4.
- Nasikun. 2008. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibnul Qayyim. 2002. *Ilamul Muwaqqi’in ‘an Rabil ‘Alamiin*. Dammam: Dar Ibnu Al Jauzi.
- Ridwansyah, Ardhi. 2023. “65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019–2023.” *KBR*. Diakses 6 Februari 2024. <https://m.kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023/113307.html>.
- Ath Thobari. 1994. *Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.